

INTISARI

Al-Hāris bin al-Faḍl asy-Syamīrī adalah seorang penyair berkebangsaan Yaman dan merupakan salah satu sastrawan modern. Penelitian ini membahas salah satu puisinya yang berjudul “Maulā Bilāl” yang terdapat dalam antologi puisi *al-Yaman*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terdapat di dalam puisi tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian puisi “Maulā Bilāl” adalah teori Semiotik Riffaterre. Puisi ini diteliti dengan memanfaatkan dua dari empat langkah metode semiotik Riffaterre. Langkah tersebut ialah pembacaan semiotik yang terdiri dari pemacaan heuristik dan hermeneutik dan ketidaklangsungan ekspresi.

Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa puisi “Maulā Bilāl” berisi tentang kerinduan si Aku terhadap Rasulullah dan Bilāl bin Rabah. Selain bentuk ungkapan atas rasa kerinduan si Aku, puisi ini juga merupakan ungkapan ekspresi kecintaan si Aku terhadap Rasulullah. Puisi “Maulā Bilāl” menampilkan tokoh Bilāl sebagai sosok yang tidak hanya dikenang karena keberaniannya dalam mempeertahankan keimanan, tetapi juga karena kesetiannya terhadap Rasulullah. Melalui berbagai *majaz* dan ketidaklangsungan ekspresi, puisi ini menggambarkan perjalanan Bilāl dari seorang Budak yang tertindas hingga menjadi simbol perjuangan Islam yang mulia.

Kata Kunci: Puisi, Semiotik, Bilal bin Rabah, Nabi Muhammad

ABSTRACT

Al-Hāris bin al-Faḍl asy-Syamīrī is a poet from Yemen and one of the modern literary figures. This study discusses one of his poems titled "Maulā Bilāl" which is included in the poetry anthology *al-Yaman*. The aim of this research is to reveal the meaning contained in the poem. The theory used in this study is Riffaterre's semiotic theory. The poem is analyzed using two out of four steps from Riffaterre's semiotic method. These steps are semiotic reading, which includes heuristic and hermeneutic reading, and the analysis of indirect expression.

The analysis shows that the poem "Maulā Bilāl" is about the poet's longing for the Prophet Muhammad and Bilāl bin Rabāḥ. Besides expressing longing, the poem also shows the poet's deep love for the Prophet. The poem presents Bilāl not only as a brave man who defended his faith, but also as a loyal companion of the Prophet. Through figurative language and indirect expression, the poem tells the story of Bilāl's journey from being an oppressed slave to becoming a noble symbol of the Islamic struggle.

Key Word: Poetry, Semiotics, Bilal bin Rabah, Prophet Muhammad